

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan, manusia dapat merubah tingkah lakunya menjadi pribadi yang bermartabat dan berbudi pekerti mulia. Dalam Pasal 1 Undang-undang No. 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa: Pendidikan nasional adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kebiasaan, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kurikulum pada dasarnya menempati posisi sentral di dalam keseluruhan proses pendidikan. Hal ini berarti bahwa kurikulum merupakan sesuatu yang sangat strategis untuk mengendalikan jalannya proses pendidikan. Kurikulum memiliki posisi yang sangat penting apabila kurikulum itu dikembalikan kepada pengertian-pengertian kurikulum itu sendiri. Kurikulum yaitu segala sesuatu yang dikaitkan dengan aktivitas sekolah yang dapat merangsang berkembangnya kegiatan pembelajaran siswa. Dalam proses belajar motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak sesuai dengan kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu

tidak bersentuhan dengan kebutuhannya. Tanpa disadari, setiap individu tentu pernah melakukan aktivitas belajar, motivasi yang mendorong siswa untuk belajar baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat berperan penting dalam proses pembelajaran.

Seseorang yang melakukan aktivitas belajar secara terus menerus tanpa motivasi dari luar dirinya akan mengalami kesulitan dalam belajar karena motivasi juga mempengaruhi cara belajar siswa melalui media atau hal yang menunjang motivasi siswa lebih lagi. Namun, seseorang yang tidak mempunyai keinginan untuk belajar, akan membuat siswa itu sulit dalam mengikuti proses kegiatan belajar, sehingga materi yang disampaikan guru sulit untuk dipahami anak tersebut, hal ini yang membutuhkan dorongan dari luar dirinya seperti orangtua, teman sebaya, lingkungan atau guru sehingga dapat memotivasi anak dalam belajar, hal ini disebut merupakan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik juga sangat diperlukan, bila tidak ada dalam diri seseorang siswa mudah bosan dan merasa sulit dalam belajar. Motivasi intrinsik muncul dari dalam diri siswa itu sendiri sehingga membuatnya memiliki kekuatan untuk terus belajar. Hal ini sangat menguntungkan mengingat siswa yang memiliki motivasi intrinsik tidak bergantung dari faktor luar. Sebaliknya siswa yang tidak memiliki motivasi intrinsik cenderung mengandalkan motivasi ekstrinsik, yaitu rangsangan dari luar diri yang menunjang keinginan dan kebutuhannya untuk belajar. Dalam hal ini, guru memiliki tugas untuk membangkitkan dan mengarahkan siswa agar memiliki motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sehingga siswa mampu berprestasi dalam belajar.

Setiap peserta didik harusnya mempunyai motivasi yang besar untuk apa yang akan dipelajari pada semua mata pelajaran yang akan diterima di sekolah, setiap mata pelajaran memiliki kesulitan masing - masing dalam memahami mata pelajaran tersebut tetapi hendaknya setiap peserta didik tidak harus langsung mengeluh tetapi harus memiliki motivasi yang tinggi untuk menempuh kesulitan tersebut. Sikap membenci pelajaran akan mempersulit para peserta didik dalam memahami suatu pelajaran, yang terbaik adalah mengambil sifat baiknya menyenangi pelajaran itu terlebih dahulu sebelum mata pelajaran akan di ajarkan. Tujuan peserta didik belajar selalu terarah pada terjadinya perubahan dalam belajar sehingga peserta didik akan merasakan mendapatkan motivasi dalam belajar, terlebih dalam mata pelajaran matematika siswa harusnya memiliki antusias motivasi yang tinggi sehingga disaat proses pembelajaran siswa dapat dengan mudah mengikuti pelajaran dan memahami materi yang diajarkan oleh guru.

Matematika merupakan ilmu yang sangat berfungsi dalam mengembangkan pola pikir peserta didik, namun pada dasarnya matematika merupakan suatu objek yang abstrak. Menurut Shadiq (2014:5) Matematika berasal dari bahasa latin *manthanein* atau *mathema* yang berarti ‘belajar atau hal yang dipelajari’, sedang dalam bahasa Belanda disebut *wiskunde* atau ‘ilmu pasti’. Di Indonesia, matematika pernah disebut ‘ilmu pasti’. Dimana pembelajaran matematika didominasi memakai perhitungan ataupun rumus. Matematika yang disebut ‘Ilmu Pasti’, matematika adalah kebenaran dalam setiap pernyataannya harus didasarkan pada kebenaran pernyataan sebelumnya (ilmu deduktif), ilmu tentang pola keteraturan, seni, bahasa, ilmu tentang struktur yang terorganisasi.

Belajar matematika merupakan belajar tentang konsep-konsep dan struktur abstrak yang terdapat dalam matematika serta mencari hubungan antara konsep-konsep dan struktur matematika dan setiap konsep matematika dapat dipahami dengan baik jika konsep tersebut disajikan dengan model yang baik dan membuat siswa lebih aktif dapat juga dibantu dengan bentuk media konkrit. Tetapi pada kenyataan guru masih memakai metode ceramah dan hanya menjelaskan tidak memberikan contoh yang konkrit dan tidak menggunakan model dalam pembelajaran yang akan berlangsung ataupun dalam menjelaskan materi yang akan diajarkan. Karena hal ini, kebanyakan siswa susah atau merasa sulit dalam menerima ataupun memahami isi materi yang disampaikan oleh guru pada mata pelajaran matematika.

Peneliti telah melakukan observasi di SDN 028068 Binjai Timur, berdasarkan hasil wawancara dengan guru Matematika kelas III SDN 028068 Binjai Timur telah melihat siswa mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran matematika khususnya materi pokok pecahan, karena hal ini siswa cenderung tidak menyukai dan tidak bergairah dalam mempelajari materi tersebut. Namun, pada kenyataan juga di dalam kelas pada mata pelajaran matematika peserta didik cenderung kurang mengerti dan ada juga yang tidak memperdulikan bagaimana proses belajar itu berlangsung. Dan kurangnya minat dalam diri siswa untuk belajar. Yang mereka kejar hanyalah hasil akhirnya dan bermain-main dengan teman sebaya nya. Kenyataan yang terjadi juga memperlihatkan bahwa masih banyak peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari keseharian peserta didik di dalam pelaksanaan pembelajaran. Banyak peserta didik yang tidak antusias di dalam belajar. Beberapa diantaranya kurang

memperhatikan saat guru menerangkan materi, tidak selesai mengerjakan PR, sering absen, mengobrol saat jam belajar, mengganggu teman, dan lain sebagainya. Hal ini mengakibatkan banyaknya peserta didik yang tidak mampu mencapai nilai kriteria kelulusan minimum dan kompetensi yang diharapkan.

Sikap mental yang dimiliki peserta didik tersebut tentu saja memprihatinkan, dan hal tersebut perlu mendapat perhatian yang sangat serius dari pendidik, sebab dapat berdampak pada generasi yang akan meneruskan mengelola negeri ini dan sebagai penerus generasi pewaris bangsa ini. Oleh karena itu, salah satu hal yang dapat dilakukan para pendidikan di dalam tugasnya melaksanakan proses belajar mengajar dan meningkatkan motivasi peserta didik agar peserta didik mudah memahami pembelajaran matematika tersebut. Banyak bentuk model pembelajaran yang bisa digunakan seorang pendidik dalam mengajar dan membantu pengelolaan kelas itu sendiri tetapi tidak semua model bisa dipakai sebagai pedoman penyampaian materi pada pelajaran tersebut. Model pembelajaran yang diterapkan guru pada pelajaran matematika belum melibatkan peserta didik seluruhnya secara aktif. Hal ini terlihat dalam kegiatan belajar yang sedang berlangsung di dalam kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wali Kelas III yang terjadi pada siswa kelas III SDN 028068 Binjai Timur banyak masalah yang terjadi khususnya pada materi pelajaran Matematika yakni pada materi pokok “Pecahan”, hal ini dapat dilihat dari nilai ujian formatif siswa dan nilai pengembangan diri yang diperoleh dari keseharian siswa terbilang sangat rendah dari 27 orang siswa, diperoleh informasi bahwa sebanyak 75% siswa kurang termotivasi pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Rendahnya motivasi belajar tersebut

disebabkan oleh : kurangnya minat belajar siswa dikarenakan pembelajaran yang membosankan, selain itu pembelajaran hanya dapat dihayalkan oleh siswa tanpa melakukannya secara langsung.

Oleh karena itu sebagai seorang pendidik haruslah mencari solusi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satu upaya yang akan digunakan di SD Negeri 028068 Binjai Timur untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Think-Pair-Share*.

Dengan menggunakan suatu prosedur, para siswa belajar dari siswa yang lain dan berusaha untuk mengeluarkan pendapatnya dalam situasi non kompetisi sebelum mengungkapkannya di depan kelas.

Oleh karena itu, model pembelajaran *Think-Pair-Share* memberi kesempatan pada siswa untuk berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain. Variasi model pembelajaran ini lebih menarik, menyenangkan, meningkatkan aktifitas dan kerja sama siswa. Model pembelajaran *Think-Pair-Share* ini mudah diterapkan pada mata pelajaran matematika.

Model pembelajaran *Think-Pair-Share* merupakan salah satu model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berintraksi satu sama lain dan membantu siswa untuk menginterpendensi ide mereka bersama. Model pembelajaran *Think-Pair-Share* diharapkan dapat mendorong motivasi siswa untuk berpikir dan mendiskusikan hasil pemikirannya dengan teman dan juga merangsang keberanian siswa untuk mengemukakan pendapatnya di depan kelas. Model pembelajaran *Think-Pair-Share* dirasakan perlu diterapkan dalam pengajaran

Matematika karena dapat memecahkan permasalahan walaupun pengalaman siswa dalam menyelesaikan masalah masih relatif terbatas sehingga siswa lebih aktif dan mandiri dalam proses mengajar berlangsung.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merasa sangat penting untuk melakukan penelitian karena bila tidak, pencapaian belajar sulit tercapai, dan melihat pentingnya motivasi dalam belajar maka peneliti menerapkan model pembelajaran *Think-Pair-Share* dalam proses belajar mengajar maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ **Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dengan Menggunakan Model *Think-Pair-Share* Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas III SD Negeri 028068 Binjai Timur T.A 2016/2017**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari hasil pemaparan permasalahan diatas, peneliti mengidentifikasi masalah yang ada antara lain :

1. Siswa kesulitan dalam memahami pelajaran matematika.
2. Pendekatan ceramah dalam pembelajaran yang membuat monoton sehingga siswa merasa bosan dalam belajar.
3. Kurangnya minat siswa dalam belajar.
4. Motivasi belajar yang masih rendah.
5. Rendahnya pemahaman siswa pada mata pelajaran matematika materi pecahan.
6. Kurangnya tanggung jawab siswa dalam belajar.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka penulis perlu membuat batasan masalah untuk memperjelas pokok penelitian. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah : Menggunakan Model Pembelajaran *Think-Pair-Share* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Materi Pokok Pecahan Siswa Kelas III SD Negeri 028068 Binjai Timur.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah, yaitu “Apakah penggunaan model pembelajaran *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi pokok pecahan siswa kelas III SD Negeri 028068 Binjai Timur ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada peningkatan Motivasi Belajar Siswa dengan Menggunakan Model *Think-Pair-Share* Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas III SD Negeri 028068 Binjai Timur T.A 2016/2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman belajar yang dapat diterapkan dalam pembelajaran materi ajar lainnya, hal ini untuk meningkatkan motivasi belajarnya.
2. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai refleksi diri dalam konteks kemampuan dan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih strategi pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar matematika.
3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan mampu membuat pengelola pendidikan lebih peduli dan memahami dan mengevaluasi kualitas dan mutu pendidikan di sekolah sehingga motivasi siswa dapat ditingkatkan.
4. Bagi peneliti, hasil penelitian ini sebagai syarat mencapai kelulusan atau memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan S1.